

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan berkembangnya negara modern Indonesia, tatanan baru pun mulai diperkenalkan, diterapkan dan seakan menjadi jati diri bangsa dan secara tidak langsung juga seakan melupakan tradisionalisme yang sebelumnya dan pada hakikatnya merupakan jati diri bangsa Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk Republik, kedaulatannya berada di tangan rakyat, dan di lakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat.¹

Membicarakan pendidikan di negeri ini mestinya Indonesia punya konsep tersendiri yang benar-benar sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia, dan hal itu yang mulai merosot dimana pendidikan mengarah liberalis dan kapitalis serta penindasan penindasan sehingga pendidikan semakin jauh darinilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Berbagai kurikulum dicoba terapkan akan tetapi moralitas manusia bangsa Indonesia semakin merosot, memang kemajuan pendidikan mulai mengalami kearah kemajuan bila dibandingkan pada zaman pra kemerdekaan dan di awal kemerdekaan, sepatutnya para pemimpin maupun ilmuan atau akademisi duduk bersama bagaimana merumuskan kembali pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai falsafah bangsa Indonesia.

Pendidikan memang selayaknya harus dapat mengembangkan kreatifitas anak didiknya agar pada nantinya mereka dapat mandiri dengan cara mengembangkan potensi diri yang d¹ kinya. Pendidikan diberikan sesuai

¹Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2009 “*Tentang Tata Kelola Pemerintahan*” Pasal 1 ayat 01 dan 02, Jakarta, Hal. 15

dengan hak dan sesuai dengan kebutuhan dan proses pendidikan juga harus bisa memberi kebebasan anak untuk berkembang dan berkreasi sesuai dengan potensi diri agar kelak bisa menjawab masing-masing kebutuhan anak tersebut. Pendidikan yang ditawarkan seorang tokoh perjuangan revolusioner, dimana tokoh perjuangan ini dimulai prakemerdekaan sampai membawa Indonesia merdeka, dan ia lebih banyak menghabiskan usianya dalam perjuangan kemerdekaan bersama-sama tokoh lain. sekalipun Ibrahim Datuk Tan Malaka tokoh gerakan perjuangan kemerdekaan tetapi menariknya beliau ikut meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi bangsa Indonesia.² Pembentukan jati diri dan karakter bangsa dapat dilakukan dalam pendidikan. Karena mempunyai fungsi keberlangsungan proses pewarisan nilai, norma, bahasa, religi, institusi sosial, pengetahuan dan teknologi dalam berkehidupan sehari-hari. Dan salah satu fungsi pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini menjadi penting bagi cita-cita penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan dapat diibaratkan sebagai gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan dan kemiskinan. Sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka. Seperti dalam cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Menurut Ibrahim Datuk Tan Malaka bahwa, kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan, menghadapi kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan.³ Merdeka dari kemiskinan, dan kebodohan, sehingga bisa menjadi bangsa yang mandiri dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan. Pendidikan kerakyatan yang digagas oleh Ibrahim

² Poeze, A. Harry, *Ibrahim Datuk Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia*, Penj. Hersri Setiawan, Jilid. I, (Jakarta, Y.O.I: 2008), Hal 54.

³ *Tan Malakka, Serikat Islam Semarang dan Ownderwijs*, (Jakarta: Pustaka Kaji. 2011), Hal 67

Datuk Tan Malaka adalah usaha untuk membebaskan masyarakat Indonesia dari belenggu penindasan dan belenggu pendidikan yang tidak merata karena pendidikan adalah jalan untuk membebaskan diri dari kebodohan pada masa itu. Di negara yang kita cintai ini warga negara Indonesia ini berhak mendapatkan pendidikan yang merata.

Bagi Ki Hajar Dewantara pendidikan harus bisa memerdekakan manusia dari ketergantungan kepada orang lain dan harus bersandarkan kepada diri sendiri. Sementara presiden pertama Republik Indonesia menyatakan bahwa pendidikan merupakan arena mengasah akal dan mengembangkan intelektualitas. Lebih lanjut H.A.R. Tilar menambahkan, pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar tetapi juga berbudaya.⁴ Ki Hajar Dewantara, berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵ Aktivitas berpikir manusia tentang hidup yang bermakna, bernilai, bermartabat dan bersahaja. Dalam konteks itu pula, gagasan-gagasan seorang Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan pertama-tama merupakan upayanya berpikir untuk menyiasati perwujudan kondisi kehidupan yang bermakna, bernilai, bermartabat dan bersahaja. Kehidupan demikian tentu menjadi prioritas penjajah bagi golongannya, tapi tidaklah demikian bagi golongan bumi putra (terjajah). Gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara seputar pendidikan merupakan tanggapan kritisnya terhadap

⁴ Syaifudin, "Ibrahim Datuk Tan Malaka Merajud Masyarakat Dan Pendidikan Indonesia Yang Sosialis", (Jogjakata: Ar-Ruzz Media 2012), Hal 19.

⁵ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Ki Hajar Dewantara: Bagian 1 Pendidikan*, (Yogyakarta:MLPTS,2004), Hal.14 - 15

kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihal bagaimana mencerdaskan orang-orang yang senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya. Dalam rangka itu pula, Ki Hajar Dewantarasebetulnya telah berupaya membuka jalan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia pada masanya.

Jika mengacu pada Undang Undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 49:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁶

Pendidikan menurut yang tercantum dalam UU Sisdiknas 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Karena itu jika mengacu kepada undang-undang tersebut seharusnya masyarakat wajib untuk menerima hak untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan merata. Namun dunia pendidikan pada masa ini biaya pendidikan sangat mahal bahkan masyarakat ekonomi menengah ke bawah hanya mampu sekolah hanya sampai jenjang sekolah

⁶ Undang Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 49, Ayat 01

⁷ *Ibid.* Hal 09.

dasar. Munculnya pendidikan kerakyatan yang di gagas oleh Ibrahim Datuk Tan Malaka adalah bentuk aksi dari jiwa nasionalisme Ibrahim Datuk Tan Malaka.

Dalam pendidikan pasti ada yang namanya pembelajaran, Pembelajaran adalah prosedur yang terorganisasi yang meliputi langkah-langkah penganalisisan dan penilaian pengembangan. Telah dikemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan sebagai pengembangan sosial⁸, ada juga yang mengartikan bahwa Pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam kondisi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula. Melalui tahap tahap persiapan (desain pembelajaran) pelaksanaan (kegiatan belajar mengajar) Yang melibatkan peserta didik dan pendidik.⁹ Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktik. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan cara seyogianya pendidikan itu dilaksanakan sedangkan praktik adalah pelaksanaan pendidikan secara kongrit Pendidikan merupakan faktor penting dan strategis dan determinatif bagi masyarakat, maju mundurnya kualitas peradapan suatu masyarakat sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri.

Rumusan pendidikan lebih jauh terdapat dalam UU No.20 Tahun 2003, Bahwa masyarakat indonesia memiliki pengendalian diri kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dilakukan dirinya

⁸ Syaiful bahkri, *Pendidikan Global Dan Globalisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ilkis, 2015). Hal 78

⁹ Afiful iqhwan, "Metode Simulasi Pembelajaran Dalam Prespektif Islam" *Jurnal Pendidikan Islam Istawa* Vol. 2 , No 02, Tahun 2018.

masyarakat bangsa dan negara. Artinya arah dalam proses penting pendidikan nasional mencakup sebagai aspek kehidupan diri manusia dan masyarakat untuk survive dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara umum tujuan pendidikan di Indonesia mencakup tiga ranah yaitu kognitif afektif dan psikomotorik tiga ranah ini harus direncanakan secara seimbang artinya ketiga ranah dikembangkan dengan intensitas yang sama proposional dan tidak berat sebelah. Optimal artinya dikembangkan secara maksimal sesuai dengan potensinya dalam rangka mewujudkan cita-cita kehidupan bangsa yang sejalan dengan visi kehidupan nasional.

Dengan banyak sekali model dan cara memberikan pengetahuan dalam mencari ilmu baik di tempat formal ataupun non formal, untuk menyesuaikan ini dengan pendidikan kerakyatan menurut kami akan lebih bagus lagi apabila pendidikan kerakyatan itu bisa di jadikan cara agar kita bisa memberi pengetahuan dan dijadikan metode pada proses belajar mengajar terlebih sekolah rakyat itu di berikan kepada masyarakat ekonomi menengah kebawah dan kita wujudkan harapan Ibrahim Datuk Tan Malaka yakni Merdeka 100%.

Dalam surah al-mujaddah ayat 11 tentang manusia mendapat ilmu pengetahuan tentang berada di majelis. Majelis memiliki arti alam raya karena manusia tidak cukup hanya belajar dari kelas banyak tempat lain ayat tersebut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰

Dalam pandangan islam ilmu sudah terkandung dalam Al-Quran oleh karenanya berilmu adalah beragama dan beragama berarti berilmu ilmu dan agama memiliki keterkaitan yang begitu erat ilmu mendasarkan akal pikiran lewat pengalaman dan indra. Islam adalah agama yang memposisikan pendidikan dalam posisi yang sangat vital Pendidikan dalam islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap pandangan jasmani rohani dan akal anak didik sehingga terbentuk anak didik muslim yang baik.¹¹ Maka dari itu islam memberikan dan mengawal setiap adanya pendidikan. Karena dengan pendidikan manusia dapat mempertahankan kekhalifaannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Pendidikan atau apapun yang di pelajari harus sesuai dengan nilai nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Pemikiran semacam ini memiliki momentum yang tepat karena dunia pendidikan memiliki permasalahan yang konseptual disamping karena begitu cepatnya terjadi perubahan sosial saat ini pendidikan di Indonesia masih mencari format diri. Buktinya adalah silih bergantinya kurikulum pendidikan nasional yang diterapkan di Indonesia, dan itu selalu diwarnai pro-kontra, menuai kritik dari instansi pendidikan baik negeri maupun swasta. Cukup sulit

¹⁰ Al-Quran dan Terjemah. *"Al-qur'an, Tajwid, Terjemah, Tafsir Untuk Wanita"*, (Bandung: Marwah, 2019), Hal 468

¹¹ Yaya S Rusdiana, *"Pendidikan multikultural"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hal. 66.

maka menjadi tanggung jawab semua manusia tepat manusia indonesia untuk memahami dan mempelajari apapun yang ada di dunia pendidikan baik teori lama ataupun teori baru yang penting manfaat dan sesuai dengan realita yang terjadi dan memang sedang membutuhkan konsep – konsep dari para ahli yang memang sangat banyak sekali macamnya. Bangsa yang maju tidak bisa dipisahkan dari cara pandang dan cara berpikirnya yang mencerminkan kesadarannya akan pentingnya memajukan sektor pendidikan sebagai tujuan pokok kebangsaan. Berdasarkan uraian dan permasalahan yang di bahas dalam konteks penelitian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul ***“Studi Komparasi Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Ibrahim Datuk Tan Malaka Dan Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara“***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti bermaksud untuk membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Ibrahim Datuk Tan Malaka Dan Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam?
2. Bagaimana Komparasi Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Ibrahim Datuk Tan Malaka Dan Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam?

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian Studi Komparasi Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Ibrahim Datuk Tan Malaka Dan Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam, dalam hal ini

peneliti menganalisis pemikiran kedua tokoh tersebut dengan kompleks dan secara holistik

D. Tujuan Penelitian

Kajian bertujuan untuk memberikan hasil penelitian analisis dan mendeskripsikan tentang:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan kerakyatan Ibrahim Datuk Ibrahim Datuk Tan Malaka dan konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam
2. Mendeskripsikan komparasi konsep pendidikan kerakyatan Ibrahim Datuk Ibrahim Datuk Tan Malaka dan Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik dan Praktis
 - a. Secara teoritik penelitian ini dapat berguna untuk menambah kanzanah pengetahuan terkait konsep pendidikan kerakyatan Ibrahim Datuk Ibrahim Datuk Tan Malaka dan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Perpektif Pendidikan Islam dan memberikan materi untuk pengetahuan dalam pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan yang sedang berlangsung di era ini.
 - b. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi pengetahuan untuk pihak atau para pelaku pendidikan dalam menanamkan nilai kerakyatan dalam nilai nilai yang ada dari pendidikan kerakyatan yang di gagas oleh Ibrahim Datuk Tan Malaka. Dan lebih memahami lagi tentang pendidikan trilogi dari Ki Hajar Dewantara dengan jalur perspektif pendidikan islam
 - c. Praktis, bermanfaat bagi;

- 1) Para pendidik, agar pendidik tidak salah persepsi tentang pendidikan yang sebenarnya, sehingga dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan yang diharapkan. Serta dapat menciptakan masyarakat yang edukatif.
- 2) Mahasiswa, agar memahami tentang pendidikan kerakyatan dan trilogi pendidikan yang di bawah oleh dua tokoh diatas, serta penerapannya dalam pendidikan, dan sebagai tambahan khazanah keilmuan
- 3) Memperluas cakrawala intelektual tentang problematika pendidikan, bahwasanya sistem pendidikan indonesia sedang tidak baik baik saja, terutama kedua tokoh ini yaitu Ibrahim Datuk Tan Malaka dan Ki Hajar Dewantara sehingga dapat mendorong semangat dalam mendalami pendidikan kerakyatan & trilogi pendidikan para tokoh tersebut.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari terjadinya perbedaan interpretasi terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Ibrahim Datuk Tan Malaka Dan Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*” maka peneliti perlu menguraikan kata-kata yang dipandang perlu, diantara lain:

1. Studi Komparasi

Suatu metode yang digunakan untuk menguji perbedaan dan membandingkan data data yang ditarik dalam konklusi baru.

2. Konsep adalah Tangkapan, pendapat, ide, gagasan.¹²

3. Pendidikan Kerakyatan

Suatu cara atau pemikiran perjuangan Ibrahim Datuk Tan Malaka dalam memperjuangkan pendidikan untuk semua masyarakat merata dan tidak ada golongan atau standar masyarakat sosial – ekonomi dan ras tertentu agar semua manusia Indonesia mendapatkan hak penuh dalam mencari ilmu pengetahuan.¹³

4. Ibrahim Datuk Tan Malaka

Tan Malaka atau Ibrahim gelar Datuk Sutan Malaka beliau lahir di Nagari Pandam Gadang, Gunung Omeh, Lima Puluh Kota, Sumatra Barat, 2 Juni 1897 – meninggal di Desa Selopanggung, Kediri, Jawa Timur, 21 Februari 1949, pada umur 51 tahun adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia, juga pendiri Partai Murba dan merupakan salah satu Pahlawan Nasional Indonesia.¹⁴

5. Ki Hajar Dewantara

Bapak Pendidikan Nasional yang memelopori konsep pendidikan yang ada di Indonesia, dan juga pelopor sistem pendidikan *among* dan mencetus Lembaga Sekolah Taman Siswa.

6. Trilogi Pendidikan

Suatu aktifitas sosial yang esensi yang memungkinkan masyarakat untuk kompleks, modern fungsi trilogi pendidikan ini memiliki proses

¹² Komarudin, *Kamus Istilah Karya Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Hal. 122.

¹³ Afandi and Mifta Rahman, "Ideologi Pendidikan Tan Malaka : Rekonstruksi Konsep Madilog", *Jurnal Profesi Pendidik*, 2.2 (2015), Hal. 8–15.

¹⁴ Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Tan_Malaka , di akses pada tanggal 08 Juni 2021, pada pukul 22.53.

pendewasaan dengan menjunjung nilai-nilai *Ing Ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* variabel ini akan menjadikan proses pendidikan yang diharapkan oleh Ki Hajar Dewantara

7. Pendidikan Islam

Penerapan *al-tarbiyah, at-ta'lim* dan *at-Ta'dib* ini sebagai upaya sungguh-sungguh untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga peserta didik memungkinkan untuk dapat mengembangkan dirinya. Pengembangan diri yang dimaksud disini dapat menyentuh ranah-ranah fisik maupun psikis, material dan immaterial atau jasmani dan rohani.

Dalam beberapa definisi deskripsi ringkas tentang kajian atas penelitian skripsi ini ingin memperoleh suatu gambaran yang jelas secara komparatif Ibrahim Datuk Tan Malaka dan Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam, dalam hal ini, peneliti mengambil suatu kajian bersifat komparasi dari konsep ke dua tokoh tersebut.